

# TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA *SOCIETY 5.0*

**Hisan Mursalin**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah

hisanmursalin@arraayah.ac.id

## **ABSTRACK**

*The success or failure of the goals of Islamic religious education is greatly influenced by the teacher, who is one of the components of education. In the teaching and learning process, the teacher is not only tasked with passing on knowledge but also assisting in developing students' interests. so that students can learn effectively and dynamically in order to fulfill and achieve the expected goals, the teacher must design the learning process. We have just experienced the modern era 4.0 and now we are surprised by the development of the 5.0 era of society which must be faced and becomes a separate test in the realm of Islamic development. The problem of this study is how Islamic religious education teachers face the challenges of the era of society 5.0. This study utilizes the library or library research. The challenges faced by Islamic religious education teachers in the era of society 5.0 will be the focus of researchers' discussions on data collection techniques. Research findings: Islamic religious education teachers are required to have three skills, which include: problem solving skills, critical thinking, and creativity when faced with the challenges of society 5.0.*

## **ABSTRAK**

Berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh guru yang merupakan salah satu komponen pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas mewariskan ilmu tetapi juga membantu dalam mengembangkan minat peserta didik. agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan dinamis guna memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka guru harus merancang proses pembelajaran. era modern 4.0 baru saja kita rasakan dan sekarang kita dikagetkan dengan perkembangan zaman masyarakat 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi ujian tersendiri dalam ranah pembinaan keislaman. Permasalahan kajian ini adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan era *society 5.0*. Kajian ini memanfaatkan pustaka atau library research. Tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di era masyarakat 5.0 akan menjadi fokus pembahasan peneliti. Temuan penelitian: Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki tiga keterampilan, yang meliputi: kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreatif ketika dihadapkan dengan tantangan era *society 5.0*.

**Keyword:** Tantangan, Guru PAI, *Society 5.0*.

## **A. PENDAHULUAN**

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Tapi ada satu hal yang menjadi tantangan bagi para Pendidikan agama islam adalah Era perkembangan zaman dan revolusi industry pada masa ini yang begitu masif. Hal tersebut berdampak pada pendidikan pada masa revolusi industri. Menariknya, generasi milenial yang sudah akrab dengan dunia digital dan

terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri mengalami banyak perubahan sikap dan perilaku. Kecanduan gadget, cyberbullying, bahkan penurunan moral adalah beberapa sikap yang muncul. Sehingga guru pendidikan agama Islam harus memikirkan cara terbaik untuk menghadapi perubahan perilaku siswa di era 4.0. Akhlak siswa, sikap, dan keyakinan akan hancur jika keadaan ini tidak segera diatasi. Isu-isu tersebut sering muncul dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan agama Islam, dihadapkan pada tantangan munculnya era industri 4.0. Guru pendidikan agama Islam mau tidak mau harus mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Guru dan seluruh anggota masyarakat lainnya harus mampu mengatasi kompleksitas tersebut dari tantangan ini. Karena pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. (Fadjar 1999)

Pendidikan merupakan jalan atau arah menuju kehidupan yang lebih baik, benar, dan terarah, sehingga Pendidikan merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia. Hal ini merupakan argumentasi yang sejalan dengan pernyataan John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. (Dewey 2005)

Salah satu fungsi sosial adalah menyiapkan, membuka, dan membentuk disiplin kehidupan sebagai pedoman dan pertumbuhan dalam kehidupan sosial. Fungsi pendidikan ini dapat dilakukan melalui transmisi, baik transmisi itu berupa pendidikan formal maupun informal. (Dewey 1964)

Dengan berlalunya Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan akan dihadapkan pada kemajuan teknologi yang menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. (Rojko 2017) Kita dikejutkan dengan munculnya era masyarakat 5.0 atau yang dikenal dengan era *society* 5.0. Hiruk pikuk tantangan pendidikan yang dibawa oleh revolusi industri 4.0 belum juga surut sudah datang tantangan baru yaitu *society* 5.0.

Andreja mengatakan bahwa Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0 merupakan gerakan nyata menuju perkembangan informasi dan teknologi yang semakin baik. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan segala aspek kemasyarakatan menghadapi kesulitan akibat empat kemajuan tersebut. Konsekuensinya, untuk menghadapi perkembangan masyarakat 5.0, diperlukan lompatan ke depan yang berlisensi dengan tujuan akhir untuk menghadapi kesulitan yang akan dihadirkan oleh masyarakat 5.0.

Untuk mengantisipasi tren global yang ditimbulkan oleh munculnya revolusi industri 4.0, pemerintah Jepang mengadopsi konsep *Society* 5.0. *Society* 5.0 merupakan hasil yang diperlukan dan tak terhindarkan dari revolusi industri 4.0. Dalam dunia industri dan masyarakat secara keseluruhan, berbagai inovasi telah muncul sebagai akibat dari revolusi

industri 4.0. Masyarakat 5.0 merupakan solusi dari permasalahan yang muncul selama revolusi industri 4.0 yang dibarengi dengan disrupsi dan meninggalkan dunia yang ditandai dengan kekacauan, ambiguitas, kompleksitas, dan ketidakpastian.

Masyarakat Society 5.0 mampu menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang dikembangkan selama revolusi industri 4.0, antara lain *Internet of Things* (internet untuk segalanya), kecerdasan buatan, *big data* (*a lot data*), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian ini, penulis memberikan rumusan masalah, yaitu bagaimana guru pendidikan agama Islam menyikapi tantangan era *society* 5.0.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

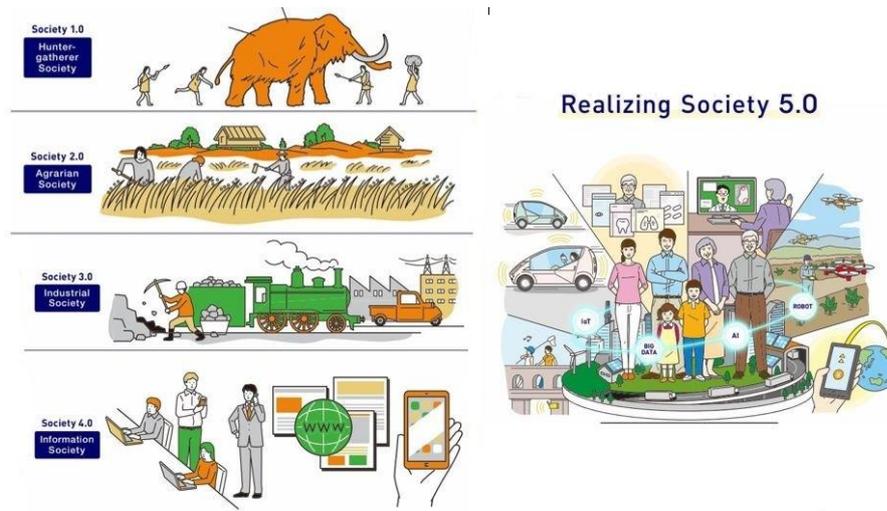
Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Nata 2010). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Guru diartikan orang yang mendidik (Penyusun 2010). Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas pertumbuhan perkembangan peserta didik (Tafsir 2011). Guru bagi peserta didik bagaikan bapa spiritual karena telah mendidik mereka, mengajari mereka akhlak yang baik, dan meluruskan perilaku buruk. Oleh karena itu, pendidik memegang posisi yang tinggi dalam Islam (Suyanto 2010).

Guru agama, menurut Zakiyah Daradjat, adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, setiap Guru agama perlu berusaha mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahuinya untuk menjadi guru, pendidik, dan pembina masa depan anak didiknya yang baik (Daradjat 1970). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah guru. Pendidik merupakan garda terdepan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selama proses belajar mengajar, guru berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas. Peserta didik berkualitas yang matang secara akademik, terampil, emosional, moral, dan spiritual akan dihasilkan oleh adanya guru (Mursalin 2018).

Menurut uraian di atas, seorang guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sengaja membimbing, mengajar, atau melatih anak didiknya untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, guru akan bertanggung jawab atas perkembangan pribadi siswanya. Jika dibandingkan dengan pendidikan secara keseluruhan, maka pendidikan agama khususnya memikul beban yang lebih besar karena selain bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak yang

sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki seorang guru yang berkualifikasi tinggi, kompeten, dan berdedikasi pada profesinya.

Konsep *Society 5.0* adalah Gagasan masyarakat masa depan yang diinginkan pemerintah Jepang (Faruqi 2019). Menurut pemerintah Jepang, *Society 5.0* lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human centered*), sedangkan kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Era Industri 4.0 lebih menekankan pada proses produksi saja (Usmaedi 2021).



Gambar. 1 (Ilustrasi Era *society*)

Manusia menjadi sumber inovasi di bawah konsep *society 5.0*, dimana tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur/industry saja tetapi pemecahan masalah sosial melalui integrasi ruang fisik dan virtual menjadi tanggung jawab manusia. (Nastiti and Abdu 2020) Salah satu gagasan mendasar dari konsep ini adalah diharapkan produk berbasis kecerdasan buatan akan mengubah *big data* dari produk transaksi internet menjadi kearifan baru di semua bidang kehidupan, sehingga menciptakan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan membuka peluang baru bagi umat manusia. Akibat revolusi industri 4.0 yang dianggap berpotensi mengurangi peran manusia, muncullah *Society 5.0* yang dipandang lebih manusiawi. Manusia akan tetap menjadi pusat *society 5.0* yang tetap berbasis teknologi. Untuk menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh *society 5.0*, perlu dikembangkan terobosan yang dapat dipatenkan, terutama bagi para pendidik atau guru pada umumnya, dan guru Pendidikan agama islam khususnya. Karena guru pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan aspek kecerdasan berpikir (IQ) tetapi sangat memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ).

## C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data peneliti akan menelusuri data sesuai dengan pembahasan mengenai guru pendidikan agama islam dalam menyikapi society 5.0. Data yang diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah itu data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak ataupun online.

## D. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Makna dalam konteks Pendidikan Islam “guru” berasal dari bahasa arab yang sering dikenal dengan kata “*Murobbi, Mu'allim, Mudarris, Mu'addib dan Mursyid*” yang dalam penggunaan maknanya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan agama islam. Kemudian dapat mengubah makna tersebut walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al ustadz dan asy-syaikh”.

Menurut kutipan Abdul Mujib, Muhaimin telah menetapkan makna penggunaan istilah sebelumnya dengan menitik beratkan pada tanggung jawab utama seorang pendidik (guru). Kami mengutip pendapatnya mengenai perbedaan penggunaan istilah tersebut secara lengkap di bawah ini, sebagai berikut.

*Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya). *Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu, mampu mengembangkannya, menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, mentransfer ilmu, menginternalisasinya, dan mengamalkannya (sifat aslinya), dan dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan itu bekerja. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'addib* adalah

orang yang bisa mengajarkan peserta didik bagaimana membangun peradaban yang berkualitas masa kini maupun di masa depan. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi panutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dalam segala hal. *Ustadz* adalah orang yang berdedikasi pada profesionalisme, komitmen terhadap prosedur dan hasil yang berkualitas tinggi dari pekerjaannya sebagai pendidik dan sikap perbaikan terus menerus (*continuous progress*) dalam proses mendidik anak. (Mursidin 2011)

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa dan istilah di atas, Guru dalam islam dapat difahami sebagai individu yang bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik. Menurut Islam, peran seorang guru adalah mendidik, khususnya dengan membina pertumbuhan kognitif, afektif setiap siswa, dan potensi psikomotorik. Sebagai orang dewasa, guru bertanggung jawab membantu peserta didik dalam memperoleh kematangan jasmani dan rohani, kemampuan berdiri sendiri, pemahaman akan tanggung jawabnya sebagai hamba/khalifah Allah *Subhanahu wata'ala*, serta sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Al-Ghazali berpandangan bahwa hakikat seorang guru adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia, mengajak muridnya taat kepada *Rabbnya*. Orang yang berprofesi sebagai guru dalam kapasitas ini memegang jabatan yang setara atau termasuk dalam tingkatan Nabi. Beliau sangat menganjurkan agar seseorang gemar berbagi ilmu kepada orang lain dan tidak membiarkan ilmu hanya untuk dirinya sendiri. (Mursidin 2011)

Menurut beberapa pengertian di atas, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam dengan tujuan menuju tercapainya kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan hidup dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Peran guru umum maupun *Dinniyyah* pada dasarnya sama, keduanya berusaha menularkan ilmunya kepada peserta didiknya agar lebih paham dan mengetahui lebih banyak hal.

Guru memiliki peran krusial dan strategis dalam masyarakat, khususnya dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui pertumbuhan kepribadian seseorang dan nilai-nilai yang mereka inginkan. Tugas pendidik masih berlaku meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pendidikan tumbuh berkembang pesat. Hal ini karena teknologi tidak dapat menggantikan aspek-aspek tertentu dari proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, yang dapat diperankan oleh guru. Sebagai seorang pendidik dan guru bagi muridnya, peran guru tidak dapat dihilangkan sama sekali.

Sehubungan dengan itu, pendidik harus siap memberikan layanan interaksi kepada peserta didik, yang bertugas membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya hingga mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* secara mandiri. Selain itu, ia dapat menjadi makhluk sosial sekaligus individu yang mandiri.

Guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa karena begitu pentingnya peran mereka dalam menentukan keberhasilan belajar. Agar siswa mau berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif. Berikut ini adalah lima peran guru dalam proses pembelajaran.

*Manajer dalam pembelajaran*, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa. *Fasilitator*, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya. *Moderator*, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Motivator*, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu, *Evaluator*, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Sutarsih 2012)

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan Nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarluaskan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam diri seorang Nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan pada anak didiknya, dalam hadits dikatakan “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang

banyak.” (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi). Kata *ulama* bentuk plural dari kata *‘alim* dan *‘alim* artinya orang yang berilmu, tentu seorang guru terutama guru Pendidikan Islam harus mempunyai kompetensi yang memadai agar bisa disebut orang yang *‘alim* (berilmu)

Dapat disimpulkan bahwa guru, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam, memiliki banyak tanggung jawab terutama menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya.

## 2. Era Society 5.0

Istilah "Era *Society 5.0*" dapat diartikan sebagai suatu gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). (Mayumi Fukuyama 2018) Berikut adalah beberapa inovasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang sebagai hasil dari gagasan peradaban baru ini.

*Society 5.0* adalah gagasan masyarakat yang berfokus pada manusia (*human-centered*) dan berbasis inovasi teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Gagasan ini lahir dari revolusi industri 4.0 yang dianggap berpotensi mengurangi peran manusia karena terlalu berfokus pada alat. (Sugiono 2021)

Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mengubah data besar yang dikumpulkan melalui Internet (*Internet of Things*) di semua bidang kehidupan dan semua itu akan menjadi kearifan baru yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dan membukakan peluang - peluang untuk manusia.

*Internet of Things* (internet untuk segalanya), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot hanyalah beberapa inovasi dari revolusi industri 4.0 yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia, sedangkan Era *Society 5.0* berfokus pada manusia yang mana masyarakat akan dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 ini akan membantu orang menjalani kehidupan yang lebih berarti bagi mereka.

Melalui *Society 5.0*, jutaan data yang terkumpul di internet akan diubah menjadi kecerdasan buatan yang berpusat pada manusia untuk semua aspek kehidupan. Tentunya dipercaya, akan berubah menjadi wawasan lain dalam permintaan sosial. Perubahan ini tentunya akan membantu manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Selain itu, pentingnya menyeimbangkan kesuksesan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial ditekankan dalam *Society 5.0*.

Mayumi Fukuyama, *general manager dan chief information officer* dari Pusat Manajemen Teknologi dan Kantor Strategi Teknologi Hitachi, menulis sebuah artikel berjudul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*", tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 adalah untuk memberikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial.

Namun pertanyaan yang muncul adalah akankah semua itu bisa menjadikan Sumber Daya Manusia Indonesia berperan aktif?. Dengan kata lain, dapatkah teori tersebut mengurangi pengangguran?.

Terciptanya sebuah masyarakat di mana orang dapat menjalani hidup sepenuhnya adalah kesimpulan dari Era *society 5.0*. karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi. maka kesenjangannya semakin mengecil seiring dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, jadi bukan hanya untuk kesenangan seorang meski *road map* nya berbasis di Jepang, gagasan ini niscaya mampu menjawab persoalan manusia terkait revolusi industri 4.0.

### **3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0**

Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: *Pertama*, kita tidak boleh melupakan prestasi kita dan bagaimana mempertahankan diri dari krisis. *Kedua*, kita berada dalam suasana global dibidang pendidikan. dunia pendidikan menjadi semakin saling terkait. Ditunjukkan oleh kompetisi yang tidak dapat dihindari, baik dalam skala regional, nasional, dan internasional. *Ketiga* melakukan perubahan sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang demokratis, dengan memperhatikan keberagaman daerah dan kebutuhan atau kondisi peserta didik, dan mendorong lebih banyak partisipasi masyarakat.

Terlepas dari kendala-kendala di atas, terdapat berbagai persoalan yang harus dicermati oleh para pendidik agama islam, antara lain penyelenggaraan pendidikan PAI di masa lalu yang memberikan penekanan yang tidak wajar pada aspek mental dan mengabaikan aspek-aspek lain, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ). Justru karena tidak memperhatikan hal itu maka akan melahirkan manusia Indonesia yang tidak berkarakter, rusak karena hanya berfokus pada kecerdasan intelektual bukan kecerdasan emosional.

Selain itu, guru pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan era *society 5.0* karena mereka kekurangan sumber daya manusia yang memadai, seperti dosen, guru, maupun tenaga kependidikan yang kompeten di bidang teknologi dan juga

kepakarannya dalam Pendidikan agama islam. karena para pendidik saat ini masih kurang memahami teknologi sehingga perlu di adakannya pelatihan, *workshop* dan kompetensi dasar dalam tekhnologi khususnya berkaitan dengan pembelajaran.

Menghadapi kompleksitas era *society* 5.0 yang semakin digaungkan di Jepang dan tentunya akan berdampak signifikan bagi Indonesia. Terutama guru pendidikan agama Islam Akibatnya, pendidik pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi kendala yang akan muncul. Selain itu, guru pendidikan agama Islam harus memiliki keterampilan penting yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Ini adalah tiga kemampuan utama:

*Pertama*, Kemampuan memecahkan masalah. Setiap anggota masyarakat dan individu harus mampu memecahkan masalah. Strategi yang tepat atau cocok untuk memecahkan masalah atau problema yang dihadapi diperlukan proses pemecahan masalah. Strategi pemecahan masalah adalah cara mendekati situasi baru dengan menggunakan strategi, metode, atau teknik tertentu sehingga kondisi tersebut dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.(Purwanto 1999) Polya mendefinisikan pemecahan masalah sebagai pencarian solusi untuk suatu masalah.(Polya 2011) Sementara itu, penelitian Maryam mengungkapkan bahwa “salah satu unsur penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata adalah adanya proses pemecahan masalah”.(Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour 2013) Pengembangan solusi pemecahan masalah Polya sangat penting. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah.

*Kedua*, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis. Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir dengan gaya HOTS tidak seperti berpikir pada umumnya; melainkan berpikir dengan cara yang kompleks, berjenjang, dan sistematis.

*Ketiga*, Kemampuan untuk berkreaitivitas. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang yang kreatif akan mampu berpikir mandiri, memiliki imajinasi, dan membuat keputusan, yang akan memberi mereka kepercayaan diri dan mencegahnya agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.(Semiawan 2015) Dalam proses pengembangan kreativitas, tingkat kepercayaan diri peserta didik serta keadaan emosional mereka merupakan faktor penting. Kreativitas tergantung pada keyakinan diri, yang dapat menjadi kekuatan pendorong kreatif atau kendala kreatif. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, Kepercayaan yang tinggi sangat penting

karena jika seseorang yakin dia bisa melakukan sesuatu, dia akan lebih kreatif dan akan mampu melakukan hal-hal dalam hidupnya,. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam hidup, seseorang harus memiliki keyakinan dan keyakinan pada kemampuan mereka untuk menjadi pribadi yang kreatif agar bisa bermanfaat.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan agama islam. Tantangan yang ditimbulkan oleh munculnya era *society 5.0* harus mampu diatasi oleh pendidikan Islam. Konsekuensinya, setiap komponen harus mampu menyelesaikan berbagai masalah. harus mampu mempertahankan diri terhadap berbagai krisis dan merespon perkembangan zaman, dan apa yang telah dicapai pendidikan Islam tidak boleh hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini, bahkan tekhnologi haruslah mampu menunjang kebutuhan manusia sebagaimana tujuan dari era *society 5.0* suatu gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

## **E. KESIMPULAN**

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, telah memberikan sebuah contoh bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas guru pendidikan agama Islam. Hal ini juga tidak terlepas dari sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan generasi mendatang untuk lebih kompetitif dan berkiprah di era globalisasi yang tanpa batas. tantangan guru pendidikan agama islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era *society 5.0* yang semakin di gaungkan di jepang yang tentu akan berdampak pada Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus siap menghadapi tantangan yang ada di depan. Selain itu guru pendidikan agama islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daradjat, Zakiyah. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dewey, John. (1964). *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of*

- Education*. New York: The Macmillan Company.
- Dewey, John. (2005). *Eksperiences an Education” Dalam James Wm., Taking Sides: Clashing Vives on Controversial Educational Issues*. America: Mc Graw-Hill Duskhin.
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Faruqi, Umar al. (2019). Future Srvice in Indutry 5.0. *Sistem Cerdas*, 2(1).
- Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. (2013). The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect. *International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics*, 11(1): 7.
- Mayumi Fukuyama. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT* (August): 8–13.
- Mursalin, Hisan. (2018). 2 Rayah Al-Islam *TAZKIYATUN NAFS CURRICULUM DEVELOPMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOL (Analysis of Concepts Tazkiyatun Nafs by Ahmad Anas Karzon and Its Implementation in Junior High School)*. Sukabumi.
- Mursidin. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur’an, Hadits Dan Ahli Pendidikan Islam*. Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI.
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1): 61–66.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Penyusun, Tim. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polya. (2011). *How to Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Purwanto, Edy. (1999). Desain Teks Untuk Belajar ‘Pendekatan Pemecahan Masalah.’” *Jurnal IPS dan Pengajarannya*, 2(1): 284.
- Rojko, Andreja. (2017). *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics. Nuremberg, Germany.
- Semiawan, Conny R. (2015). *Perkembangan Dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono, Shiddiq. (2021). Peran E-Government Dalam Membangun Society 5.0: Tinjauan Konseptual Terhadap Aspek Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan.” *Matra Pembaruan* 5(2): 115–25.
- Sutarsih, Cicih. (2012). *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Suyanto. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usmaedi. (2021). EDUCATION CURRICULUM FOR SOCIETY 5.0 IN THE NEXT DECADE Usmaedi 1 1 Dosen Program Studi Guru Sekolah Dasar STKIP Setiabudhi.” *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4(2): 63–79. <https://stkipsetiabudhi-e-journal.id/jpd>.

